

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan media komunikasi massa sekarang ini film kartun menjadi salah satu media yang sangat berarti bagi manusia. Kelebihan film kartun terutama kekuatan dan kemampuan dapat menjangkau dan mempengaruhi para penikmat film kartun. Dizaman modern ini film kartun merupakan sebagai sarana hiburan bagi para penontonnya, film kartun sangat mudah mempengaruhi perilaku seseorang karena film kartun memiliki sifat audiovisual yaitu menampilkan sebuah gambar dengan suara yang hidup, sehingga hal ini film kartun bisa menceritakan dalam jangka waktu yang singkat dan mudah dipahami, melalui audiovisual film kartun dapat menyampaikan pesan melalui sebuah cerita, peristiwa, musik, drama dan komedi (Fahmi, 2020).

Film kartun merupakan film yang sangat disukai oleh kalangan anak-anak, maka tidak dipungkiri anak akan lebih sering berlama-lama menatap layar untuk menonton film kartun yang anak sukai dan senang. Di Indonesia sendiri film kartun cenderung berkembang sangat lambat, film kartun di Indonesia hanya sebagai hiburan dan hanya sedikit yang memberikan contoh yang baik pada anak-anak, kebanyakan film kartun yang ditayangkan/disiarkan baik di televisi atau internet adalah film kartun yang mengandung unsur kekerasan dalam menyelesaikan sebuah masalah yang dihadapi oleh tokoh kartun tersebut seperti Boboiboy, Tom and Jerry, Shiva dan Ejen Ali (Rosania et. Al., 2021).

Banyak sekali tanyangan yang tidak baik malah dianggap memiliki efek buruk bagi anak-anak karena banyak sekali perilaku dan bahasa yang tidak bagus ditiru oleh anak sehingga dalam hal ini para orang tua harus memilih untuk membiarkan anaknya menonton tanyangan yang tepat bagi buah hati mereka. Orang tua cenderung membiarkan anak menonton berbagai tanyangan supaya anak betah di rumah, namun orang tua harus bijak dalam

menentukan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh ditonton anak (Trisiah, 2019). Hal ini merupakan sebuah keharusan dilakukan secara penuh karena seringkali orang tua memberikan kepercayaan kepada televisi atau *gadget* yang bahkan dijadikan sebagai pengasuh anak mereka disaat orang tua bekerja.

Hampir semua anak dapat meniru perilaku atau perbuatan yang dilakukan oleh tokoh kartun ataupun video dari tontonan mereka yang tidak mengandung pesan moral, yang tidak baik untuk dicontoh dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Rosania et al., 2021). Banyak sekali tayangan yang tidak baik di tonton oleh anak karena belum masanya, seperti halnya kekerasan, percintaan, permusuhan dan pergaulan yang bebas dalam tayangan baik di televisi ataupun *gadget/handphone*. Menonton film yang tidak bermutu bagi anak-anak akan mengakibatkan menjadi malas untuk belajar, malas mengerjakan pekerjaan rumah, tidak suka membaca buku, berperilaku keras, moralitas negatif, anak pasif dan berperilaku konsumtif.

PISA (*Programme for Internasional Students Assessment*) pada tahun 2019 menemukan bahwa di Negara Indonesia masih banyak anak yang mengalami perilaku *bullying* yaitu sebesar 41%. Indonesia menempati urutan kelima dari 78 Negara yang mengalami kasus *bullying* yang terjadi pada siswa, perilaku *bullying* dapat mulai terjadi pada masa kanak-kanak pada usia 3 tahun. Dimana anak mulai berpartisipasi langsung dalam perilaku *bullying* (Ambarini et.al, 2019 dalam Magfiroh & Sugianto, 2022). Ditemukan permasalahan-permasalahan menurunnya moral pada tingkatan anak usia dini seperti kasus bulliying yang dilakukan oleh anak usia dini pada teman sekolahnya, kronologi kejadian adalah pelaku merebut bekal makanan temannya kemudian temannya di injak-injak bukan hanya itu pelaku juga merampas uang sakunya serta mendorong hingga korban jatuh. (Syarifah, 2014 dalam Puspitasari & Hidayatulloh, 2020). Lebih lanjut diungkap oleh komisi perlindungan anak indonesia (KPAI) terkait kasus sama yang terjadi di lembaga pendidikan anak usia dini yang menyangkut dengan perkembangan moral anak.

Merosotnya nilai moral pada anak bisa terjadi akibat dari lingkungan yang tidak baik. Juga yang dikemukakan oleh dalam artikelnya (Suranata & Sulastri, 2010) memukan permasalahan di lingkungan sekolah terhadap nilai moral yaitu adanya tindak perbuatan curang misalnya menipu teman, adanya tindak berbohong, mencuri misalnya mengambil barang tanpa izin yang punya dan merusak misalnya merusak mainan teman. Anak juga sudah berani bertindak berkuasa dilingkungan sekitarnya, dalam hal ini anak akan mempertahankan kuasanya dan jika diusikpun anak akan bertindak untuk menghakiminya seperti memukul, menyepak dan mendorongnya. Hal ini terlihat bahwa anak sudah mengalami kemerosotan moral yang dipengaruhi dari beberapa hal baik itu kebiasaan, lingkungan dan kurangnya pengetahuan anak akan moral itu sendiri disisi lain anak-anak sudah terpengaruh oleh dunia digital (*gadget/handphone* dan televisi) dari apa yang ditonton anak.

Masa usia dini merupakan masa pemberian dasar dan pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak terkhusus dalam perkembangan nilai moral. Anak dapat mempelajari suatu hal yaitu dengan menonton film yang tentunya terdapat edukasi untuk anak dan memberikan pesan baik pada anak. Seperti yang dikatakan oleh Jhon Dewey dalam (Khomaeny & Lubis, 2023) bahwa proses pembelajaran pada anak tidak akan ada habisnya karena hal ini untuk memberikan bekal juga pengalaman pada anak untuk menjadi pribadi yang belajar dan berbuat, proses pembelajaran pada anak berlangsung sepanjang hayat dengan dasar semboyan *man is in the making* yang berarti manusia terus berada dalam proses menjadi, sehingga dalam hal ini dikatakan bahwa manusia akan terus belajar untuk mencapai sesuatu hal yang positif dan dikehendaki.

Menerapkan hal kebaikan pada anak juga tercantum dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi umat muslim. Dalam Al-Qur'an banyak yang memberikan hikmah upaya untuk memberikan petunjuk pada manusia untuk memberikan pendidikan islam untuk berbuat baik dan bermoral salah satunya dalam Q. S Lukman: 13– 19. Lukman bukanlah

seseorang yang tinggi akan derajatnya atau lainnya tetapi Lukman diangkat derajatnya oleh Allah SWT karena hikmah yang diberikan oleh Allah SWT kepada Lukman, Lukman bukan hanya memantaskan dirinya teladan yang baik anak-anaknya tetapi Lukman dapat mendidik anak-anaknya dengan pendidikan terbaik yaitu dengan konsep pendidikan yang bersumber dari wahyu ilahi (Khomaeny & Lubis, 2023). Dalam Q. S Lukman dijelaskan cara lukman untuk mendidik anak-anaknya dengan ajaran-ajaran yang dapat diterima dan menjadi bekal untuk keturunannya.

Pembelajaran dengan menggunakan media gambar dan suara dapat memaksimalkan belajar 20% - 50% karena dengan media gambar dan suara dapat meningkatkan ilmu pengetahuan seseorang sebesar 75% yang didapatkan melalui panca indra penglihatan dan indra pendengaran sebesar 25%. Sehingga hal ini dapat memudahkan anak dalam mempelajari suatu hal (Hazizah et al., 2021).

Sejatinya perkembangan nilai moral yang baik yaitu mengenal agama yang dianutnya, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, mengetahui hari besar agama, toleransi bertutur kata yang baik dan lemah lembut, sopan santun, mendengarkan nasihat baik (Nuh, 2014). Pembentukan sekaligus penanaman moral haruslah terus-menerus dan dibina secara baik dan wajar menuju sikap yang bermoral, maka dalam hal ini diperlukan lingkungan yang kondusif dan menuntut adanya kesediaan, keterbukaan individu terhadap pengalaman-pengalaman baru (Setiyowati, 2020).

Teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Kohlberg menyebutkan bahwa moral merupakan sikap dan perilaku yang bukan dari hasil sosialisasi atau pelajaran yang diperoleh dari kebiasaan yang berhubungan dengan nilai kebudayaan semata-mata, tetapi juga terjadi sebagai akibat dari aktivitas spontan yang dipelajari dan berkembang melalui interaksi sosial anak dengan lingkungannya. Kohlberg mengemukakan bahwa aspek moral adalah sesuatu yang tidak dibawa dari lahir melainkan sesuatu yang berkembang dan dapat diperkembangkan atau

dipelajari. Adapun tahapan-tahapan perkembangan moral menurut Kohlberg yang terbagi menjadi tiga yaitu prakonvensional, konvensional dan pasca konvensional (Maharani, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Zola Westri dan Rismareni Pransiska yang berjudul Analisis Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini pada Film Animasi Omar dan Hana, penelitian ini dilatarbelakangi bahwa penerapan pendidikan agama dan moral harus dilakukan sejak usia dini dan dilakukan lewat pembiasaan yang dimulai dari hal-hal kecil dan diterapkan mulai dari lingkungan kecil yaitu keluarga dan dapat dibantu dengan media televisi atau *gadget*. Dengan media tersebut orang tua juga harus pintar memilah konten-konten yang baik sesuai dengan anak karena tidak semua konten baik di tonton oleh anak. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis film animasi omar dan hana terhadap aspek perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini dengan menggunakan metode kualitatif pendekatan deskriptif, peneliti menganalisis delapan episode dengan hasil penelitian tersebut yaitu mengenalkan nabi terhadap anak usia dini, mengajarkan anak untuk selalu berkata jujur, saling tolong menolong, selalu bersyukur kepada Allah SWT, memiliki sikap kerja sama, menjaga kebersihan, tidak mubadzir dan berhemat air (Westri & Pransiska, 2021).

Berdasarkan uraian pada latar belakang, terdapat kondisi dimana banyak film-film kartun tidak memberikan edukasi ke pada anak usia dini, bahkan mengakibatkan hal sebaliknya. Atas kondisi dan alasan tersebut, peneliti bermaksud melakukan penelitian pada film kartun dengan pendekatan studi analisis tentang pesan nilai moral dalam film kartun. Film kartun yang menjadi subjek penelitian ini adalah film kartun Nussa Rarra, Upin Ipin dan Riko The Series.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka identifikasi masalah penelitian ini adalah untuk mengkaji pesan nilai moral yang terdapat dalam Film Nussa Rara, Upin Ipin dan Riko The Series.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang telah di jelaskan, maka peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu: Apa saja Pesan Nilai Moral yang Tergambar dalam Film Nussa Rara, Upin Ipin dan Riko The Series?

D. Tujuan

Tujuan penelitian ini untuk mengkaji pesan nilai moral yang terdapat dalam Film Nussa Rara, Upin Ipin dan Riko The Series.

E. Manfaat

Manfaat yang didapat dalam penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan penjelasan tentang pesan nilai moral yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan penelitian tentang pesan nilai moral dalam Film Kartun Nussa Rara, Upin Ipin dan Riko The Series.

